

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bencana alam merupakan sesuatu hal yang tidak asing lagi di dalam kehidupan umat manusia karena di dalam setiap waktu selalu tersirat berita bencana alam dari seluruh penjuru dunia. Hal ini merupakan salah satu peringatan bagi manusia yang percaya akan adanya Tuhan. Kalau kita perhatikan ada tiga dimensi yang tak bisa dipisahkan dari kehidupan yaitu alam, manusia, dan Tuhan ketiga dimensi ini harus manusia sadari karena dampaknya dari ketidaksadaran hal tersebut akan menimbulkan suatu hal yang negatif kepada manusia itu sendiri seperti bencana alam (banjir, gunung metelus, gempa bumi, angin puting beliung, dan yang mewabah saat ini ialah virus corona). Hal itu semua disebabkan oleh manusia itu sendiri sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an serta fakta yang menjawabnya. Sebagaimana pandangan Hajrat Inayat Khan alam itu pada hakikatnya berbicara¹ sebagaimana makhluk lainnya dengan Bahasa mikrokosmos termasuk ketika alam memberi peringatan kepada manusia berupa banjir itu alam sedang berbicara yang harus di jawab oleh perbaikan alam berupa menjaga lingkungan, menanam pohon, dan lain sebagainya. Para filosof berpendapat bahwa alam dan seluruh isinya termasuk manusia itu pula satu kesatuan yang tak bisa di pisahkan (seperti mesin) jadi perbuatan sekecil apapun baik itu perbuatan buruk maupun baik jangan kira tidak akan berdampak kepada alam dan makhluk di sekitarnya² begitu pun dengan perbuatan manusia ketika melakukan sesuatu perbuatan atau kegiatan yang buruk contohnya merusak alam

¹ Jangan kira Nabi Sulaiman ketika berbicara dengan makhluk selainnya hewan itu berbicara sesuai Bahasa Nabi Sulaiman tapi Nabi Sulaimanlah yang mampu memahami Bahasa mikrokosmos.

² Layaknya mesin jika rusak salah satu komponennya maka mesin akan berhenti kita mampu menjernalisasi mesin itu rusak meski bagian yang lainnya tidak rusak.

akan berdampak kepada manusia lain yang tidak melaksanakan keburukan itu (seperti banjir) sebagaimana faktanya.



Sebagaimana pendapat lain menjelaskan bahwa serangkaian gejala alam, baik itu kematian manusia, tanah longor, banjir bandang, kerusakan ekosistem, lingkungan hidup. Pencemaran di laut maupun di darat ialah tiada lain merupakan salah satu peristiwa yang direncanakan Tuhan sebagai wujud keseimbangan alam (*sunnatullah*), sebagai bentuk teguran atau peringatan Allah kepada manusia untuk menguji kesabaran dan ketakwaan.³ Pendapat lain menyebutkan bahwa serangkaian gejala alam itu disebabkan oleh wujud kemarahan dan kemurkaan Allah kepada manusia. Sebab kemarahan dan kemurkaan-Nya akibat yang terjadi ialah berupa bencana alam atau persoalan yang rumit untuk diselesaikan. Seperti; krisis multidimensi yang berkepanjangan, teridentifikasinya virus baru yang mematikan semisal virus corona, HIV, flu burung dan lain – lain. Hal demikian termasuk ke dalam apologi, atau bisa disebut sebagai jalan terakhir untuk menutup sebuah persoalan yang tidak bisa diselesaikan oleh manusia.⁴ Sebagaimana firman Allah *Subhanallahu wa taala* di dalam Al – Qur’an surat al- Baqarah, ayat 155 dan surat al – Baqarah, ayat 214:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah – buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang – orang yang sabar,”⁵

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَاءُ وَزُلْزَلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصُرُ اللَّهُ ۗ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ

Artinya: “Ataukah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti (yang dialami) orang –

³ Mutofa Bisri, *Bencana Alam: Antara Azab Tuhan dan Gejala Alam?* Yang diambil dalam Jurnal Achmad Muhlis, *Bencana Alam dalam Perspektif Al- Qur’an dan Budaya Madura*, Vol. XIV 2008.

⁴ Achmad Muhlis, *Bencana Alam dalam Perspektif Al- Qur’an dan Budaya Madura*, Vol. XIV No.2 Oktober 2008, hal. 176 diakses pada tanggal 10 Juni 2020. <https://media.neliti.com>

⁵ Al- Baqarah, 2: 155.

*orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan dan diguncang (dengan berbagai cobaan), sehingga Rasul dan orang – orang beriman bersamanya berkata, “Kapanakah datang pertolongan Allah?” Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat”.*⁶

Dalam pandangan tradisi Madura yang masih kental dengan adat – istiadatnya menyebutkan bahwa akibat dari bencana alam atau kematian itu atas dasar kesalahan manusia. Namun tanpa adanya kesalahan manusia pun ialah semata – mata tindakan *arbitrer* atau roh dewa yang selalu menuntut pengorbanan jiwa manusia. Kemudian setelah masuk ajaran Islam ke Madura, bencana alam dipandang sebagai ulah perbuatan manusia yang melanggar aturan – aturan agama maupun melampaui kewajaran sunnatullah sebagaimana tergelar di alam.⁷

Dalam pandangan sufi sendiri alam tidak hanya semata objek untuk mengabdikan kepada manusia. Alam yaitu sebagai sebuah wujud hidup yang mampu mencintai dan dicintai dan antara keduanya (manusia dan alam) serta kebalikannya. Ini bukti bahwa segala sesuatu yang manusia hendak lakukan maka berimplikasi kepada alam itu sendiri. Sebagaimana tugas yang telah Allah janjikan bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi, senantiasa menjaga dan merawat alam dengan sebaik – baiknya. Menurut Seyyed Hossein Nasr⁸ menegaskan bahwa perlunya merangkuh kembali spiritualitas bagi manusia modern untuk mengatasi krisis lingkungan. Nasr menjelaskan bahwa krisis ekologis dan berbagai jenis kerusakan bumi telah berlangsung sejak dua abad yang lalu kemudian berakar pada krisis spiritual dan eksistensi manusia modern.⁹

⁶ Al- Baqarah, 2: 214.

⁷ Achmad Muhlis,

⁸ Lahir di Teheran, Iran, tahun 1933 dari keluarga tradisional penganut Syi'ah ortodok. Ia memperoleh gelar B.Sc. dalam bidang Fisika di Massachusetts Institute of Technology (MIT). Kemudian ia mengambil Jurusan Geologi dan Geofisika di Univ. Harvard untuk gelar MA dan Ph.D nya dengan disertasi yang sangat gemilang berjudul *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*. Diakses pada tanggal 11 Juni 2020 melalui <http://digilib.uinsby.ac.id>

⁹ Seyyed Hossein Nasr menjelaskan bahwa barat telah menjadi pemuja ilmu dan teknologi, sehingga tanpa disadari integritas kemanusiaannya telah tereduksi dan tertangkap pada jaringan system rasionalitas teknologi yang sangat tidak manusiawi. Dalam konteks ini Nasr menggunakan

Manusia modern telah mendeklarasikan alam, sehingga alam menjadi sesuatu tanpa makna. Alam hanya sebatas kesenangan yang dapat dinikmati kapan pun dan dalam keadaan bagaimana pun, seharusnya alam itu ibarat suami dan istri yang saling menjaga, merawat, memperhatikan diantara keduanya, namun alam hanya dijadikan bahan pelacuran yang dimanfaatkan begitu saja tanpa ada tanggung jawab sekalipun. Secara umum pandangan manusia mengenai alam merupakan cara pandang yang berlandaskan pengabaian terhadap metafisika dan secara khusus kegagalan untuk mengingat adanya hierarki dan wujud pengetahuan.

Selanjutnya dengan adanya keserupaan antara alam semesta (makrokosmos) dan manusia (mikrokosmos) baik dari segi fisik maupun rohani saling berkesinambungan dan mempengaruhi diantara keduanya, jika mikrokosmos bertindak sebagai manusia hendaknya menjaga dan merawat alam semesta dimana pun juga dalam kondisi apapun, tidak dijadikan musuh untuk didominasi atau dieksploitasi, namun sebagai sahabat untuk bersama mengembangkan ruh – ruh spiritualitas kehidupan.

Penelitian ini diambil berdasarkan survey lapangan pada bencana banjir di Desa Bojongsari Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung, dari beberapa observasi yang dilakukan diambil kesimpulan bahwa masyarakat disana sudah terbiasa dengan datangnya banjir meskipun keadaan tetap sama, namun tetap bertahan dan melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dampak dari air sungai yang meluap, selain dari kerusakan rumah dan lingkungan yang kotor, genangan air sungai pun bisa beresiko gatal – gatal, batuk, sesak napas, serta beresiko DBD. Sebab ini banyaknya bakteri dari sampah yang berceceran, limbah air sungai dan sejenisnya.

Sebagaimana uraian yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti sangat berkenan juga tertarik dalam mengambil judul penelitian untuk

istilah pokok yaitu *axis* dan *rim* atau *center* dan *periphery*. Menurutny manusia modern telah berada di *gigiran (rim/periphery)* eksistensinya dan bergerak menjauhi pusat (*center/axis*) eksistensinya. Diakses pada tanggal 11 Juni 2020 melalui <http://digilib.uinsby.ac.id>

dikaji lebih dalam lagi. Yang mana penelitian ini berjudul “**BENCANA ALAM DALAM TINJAUAN TASAWUF (Studi Kasus Banjir di Kp. Cigebar RT. 02 RW. 20 Desa Bojongsari Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung)**”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Adapaun rumusan masalah dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana bencana alam dalam tinjauan tasawuf?
2. Apa penyebab terjadinya banjir Di Kp. Cigebar Rt. 02 Rw. 20 Desa Bojongsari Kecamatan Bojongsoang?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mendapatkan jawaban dari pada rumusan masalah diatas, maka tujuan dari pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bencana alam dalam tinjauan tasawuf.
2. Untuk mengetahui penyebab terjadinya banjir Di Kp. Cigebar Rt. 02 Rw. 20 Desa Bojongsari Kecamatan Bojongsoang.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis (*Akademik*)

Pada penelitian ini penulis sampaikan, semoga penelitian ini menjadi bahan rujukan dan kajian ilmu pengetahuan bagi Jurusan tercinta Tasawuf Dan Psikoterapi, juga untuk para mahasiswa/i Jurusan Tasawuf Dan Psikoterapi umumnya untuk semua Jurusan Civitas Akademik Univeritas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Secara Praktis

Manfaat secara praktis dalam penelitian ini bisa memberikan informasi baik kepada masyarakat maupun pemerintah setempat serta kepada pemerintah pusat untuk selalu menjaga alam dan cinta terhadap alam.

E. Permasalahan Utama

Penelitian ini mengkaji studi lapangan bencana alam berupa musibah banjir yang sering terjadi dimana – mana, pada khususnya banjir di Kabupaten Bandung Kecamatan Bojongsoang. Penulis sendiri ingin mengetahui sebab terjadinya banjir di lokasi penelitian, dengan pengambilan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumenter. Selanjutnya penulis sendiri ingin mengetahui bagaimana bencana alam dalam tinjauan tasawuf, yang berkaitan erat dengan perilaku sabar, syukur, dan ikhlas menghadapi musibah banjir.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Ada banyak penelitian yang dilakukan dari banyak peneliti tentang bencana alam dalam tinjauan tasawuf, namun ada beberapa penelitian yang hampir mirip dengan apa yang sedang peneliti lakukan pada penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Jurnal, Bambang Irawan “*Kearifan Ekologis Dalam Perspektif Sufi*”, yang berisi: kerusakan lingkungan akhir – akhir ini sudah menjadi gejala umum di setiap kawasan di Indonesia, bahkan banjir, longsor, polusi, ketidakaturan cuaca. Tasawuf tidak hanya berperan dalam ibadah bathin saja, tetapi khidmat kepada lingkungan. Dalam arti

muasal tasawuf sebagai penyeimbang antara kehidupan materi dan rohani. ialah membangun kaidah ideal antara manusia dengan tuhannya dan juga dengan lingkungan sekitarnya. Dengan memandang krisis ekonomi sebagai akibat krisis spiritual, masalah lingkungan hidup tidak bisa diatasi hanya dengan reposisi hubungan manusia dengan lingkungan alamnya, tetapi juga dengan reorientasi nilai, etika dan norma – norma kehidupan yang tersimut dalam tindakan kolektif, serta restrukturisasi individu, kelompok maupun organisasi yang lebih besar lagi”.

2. Jurnal, Achmad Muhlis, “*Bencana Alam Dalam Perspektif Al – Qur’an Dan Budaya Madura*, yang berisi: bencana alam ialah konsekuensi dari kombinasi alami (suatu peristiwa fisik seperti tanah longsor, gempa bumi, letusan gunung) serta aktivitas manusia. Karena kurang baiknya manajemen dalam pengelolaan alam, maka timbul lah kerugian baik secara struktural, bidang keuangan bahkan sampai kematian. Sebab peristiwa alam yang terjadi ini merupakan peristiwa yang direncanakan Tuhan sebagai wujud keseimbangan alam (*sunnatullah*), sebagai bentuk teguran atau peringatan Allah kepada manusia. Fakta lain menjelaskan bahwa serangkaian peristiwa alam yang terjadi ialah sebagai wujud kemarahan dan kemurkaan Allah terhadap manusia. Berbeda dengan budaya atau adat tradisi Madura bahwasannya serangkaian peristiwa alam diyakini semata – mata tindakan arbitrer roh atau dewa yang selalu menuntut pengorbanan atas jiwa manusia dikenal dengan istilah *tolak bala*, namun setelah islam masuk ke Madura maka ritual tolak bala dihapuskan menjadi nilai – nilai syariat islam, kemudian memandang bahwa bencana alam terjadi akibat dari ulah manusia yang melanggar aturan – aturan agama maupun pmelampaui ajaran sunatullah sebagaimana yang tergelar di alam”.
3. Jurnal, Azis Ghufroon & Sabarudin, “*Islam dan Konservasi Lingkungan (Telaah Pemikiran Fikih Lingkungan Yusuf al- Qaradhawi)*, yang

berisi: berbagai kasus lingkungan terjadi disaat sekarang ini, baik pada sekup lokal, nasional dan global sebab pada ulah tangan manusia, baik kerusakan di darat maupun kerusakan di laut yang tidak memiliki rasa tanggung jawab dan rasa kepedulian serta mementingkan diri sendiri. Yusuf al- Qaradhawi pun menjelaskan pada intinya persoalan lingkungan hidup merupakan persoalan moral, oleh karena itu solusi yang terbaik harus bersandar pada moralitas manussia, yaitu dengan cara revitalisasi nilai – nilai moral, kebaikan, keadilan, kasih-sayang, keramahan, dan sikap tidak sewenang – wenang”.

G. Kerangka Berpikir

Banyak dari jenis penelitian yang memerlukan kerangka pemikiran sebagai pegangan dalam menentukan arah dari penelitian, agar menghindari terjadinya perluasan pengertian yang menyebabkan penelitian menjadi tidak fokus, maka dilakukanlah ringkasan pokok atau kerangka pemikiran.

Membahas tentang bencana alam tidak terlepas pada keseharian individu masing – masing, setiap saat bahkan setiap waktu sebagai manusia hendak nya tidak terlepas dari yang namanya alam. Alam sebagai makrokosmos dan manusia sendiri sebagai mikrokosmos dimana antara keduanya saling mempengaruhi dan mempunyai tanggung jawab untuk selalu menjaga, tidak ada permusuhan atau pun mendominasi satu sama lain yang diibaratkan sebagai persahabatan sejati antara alam dengan manusia.

Namun keadaannya terbalik, banyak peristiwa pada ranah manusia modern karena hilangnya spiritualitas dan eksistensi pada dirinya. Menurut Seyyed Hossein Nar menegaskan bahwa perlunya merangkuh kembali spiritualitas bagi manusia modern untuk mengatasi krisis

lingkungan.¹⁰ Kemudian menurut perspektif sufi¹¹ menjelaskan bahwa alam tidak semata – mata menjadi pengabdian untuk manusia, namun alam adalah sebagai wujud hidup yang mampu mencintai dan dicintai dan diantara keduanya (manusia dan alam) dapat muncul cinta dan pemahaman timbal balik. Selanjutnya terdapat doktrin – doktrin atau penguat sebagai konservasi alam menurut tinjauan tasawuf, diantaranya; pemeliharaan lingkungan melalui konsep mahabbah, pemeliharaan lingkungan melalui konsep uzlah, pemeliharaan lingkungan melalui konsep zuhud, dan pemeliharaan lingkungan melalui konsep makrifat.

Bencana alam terjadi karena ulah tangan manusia, membuat bencana terjadi dimana – mana, lumpur lapindo, penggundulan hutan, tidak ada reboisasi membiarkan alam agar lenyap habis tanpa ada keinginan untuk memperbaikinya, virus corona yang menyebar hingga banyak menelan korban jiwa.¹² Mengapa tidak jika bencana terus menerus, karena dipicu oleh tangan – tangan manusia yang tidak bertanggung jawab dan tidak bersyukur kepada Tuhan. Manusia yang hendak ditugaskan menjadi seorang khalifah di bumi, namun tidak ada artinya sama sekali jika apa yang dilakukan membuat dampak kerusakan yang lebih besar. Dalam term agama disebutkan bahwa itu adalah kufur (ingkar dengan ajaran Allah), berani menutup mata, telinga bahkan hati agar tidak melihat bahwa alam adalah bagian dari ayat – ayat dan Firman Allah.

Menurut Fritjof Capra (1996)¹³, krisis global yang sedang dihadapi dunia merupakan akibat dari cara pandang manusia dan keserakahan manusia terhadap alam, entah keserakahan kemiskinan, kebodohan, atau keserakahan untuk memperkaya diri. Dengan demikian banyak alat yang

¹⁰ Lahir di Teheran, Iran, tahun 1933 dari keluarga tradisional penganut Syi'ah ortodoks. Di akses pada tanggal 11 Juni 2020 dalam Jurnal: Bambang Irawan, *Kearifan Ekologis dalam Perspektif Sufi*, hal. 2495 melalui <https://digilib.uinsby.ac.id>

¹¹ Bambang Irawan, *Kearifan Ekologis dalam Perspektif Sufi*, h. 2505.

¹² Update informasi bertambahnya jumlah positif virus corona pada hari kamis, tanggal 11 Juni 2020 sebanyak 35.295 kasus diakses melalui media online <http://nasional.kompas.com>

¹³ Fritjof Capra, *The Web of Life*, (London: Harper Collin, 1996), dalam Jurnal Bambang Irawan, *Kearifan Ekologis dalam Perspektif Sufi*, h. 2493.

eksploitasi diperdagangkan kemana – mana tanpa mengetahui akibat yang akan terjadi yaitu berupa kerusakan alam makrokosmos bagi kehidupan manusia.

Dalam pandangan kiai pondok pesantren mengenai bencana ada beberapa kategori (golongan) yang disebut sebagai bencana yang diambil melalui rujukan (referensi) atas kitab – kitab klasik maupun kontemporer. kiai (informan) pertama sebagai kiai konservatif dimana referensi yang diambil adalah dari kitab kuning (atas dasar fatwa) ulama *salaf*, dan tidak menerima diantara rujukan kitab kontemporer. menyebutkan bahwa bentuk bencana yang datang baik pada diri manusia maupun alam merupakan suatu bentuk musibah karena ada “campur tangan” Allah Swt. Fatwa ini sangat disenangi khususnya bagi orang awam, dan tidak dapat diterimanya bagi masyarakat kelas menengah serta masyarakat kelas atas.

Kiai (informan) ke dua sebagai kiai moderat menyebutkan atas referensi yang diambil melalui kitab *salaf* dan kontemporer seperti kiai keluaran IAIN yang mampu membaca dari kitab terjemahan bahasa Indonesia. Sikap moderat ini merupakan sikap yang disesuaikan dengan kondisi yang terjadi dan bersifat dinamis. Menyebutkan bahwa bencana ialah bukan kehendak Allah semata, melainkan bentuk keadilan Allah kepada manusia sebagai peringatan.

Kiai (informan) ketiga sebagai kiai yang progresif berlandaskan pada kitab – kitab kontemporer yang disesuaikan dengan teknologi dan kemajuan zaman. Menyebutkan bahwa bencana ialah bagaian dari hukum sebab akibat, artinya bencana dipahami sebagai sebuah hukuman (*azab*) dari Allah kepada manusia karena atas dasar kelalian, menganiaya lingkungan secara tidak wajar. Corak progresif ini pun tidak terlepas dari adanya dukungan (*stakeholder*), baik lembaga pemerintahan maupun lembaga swadaya masyarakat (LSM).¹⁴

¹⁴ Moch. Tholchah, *Teologi Bencana Kaum Pesantren*, Vo. 23 No. 2 tahun 2015.